

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi adalah kata yang bersumber dari bahasa latin yakni kata *moderation* yang memiliki arti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan juga tidak kekurangan). Kata tersebut mempunyai makna sebagai penguasaan diri (dari perilaku yang sangat berlebihan dan kekurangan). Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat dua istilah yang digunakan yaitu: 1) Pengurangan dalam kekerasan, dan 2) penghindaran keekstriman¹⁵.

Sehingga, ketika ada sebuah perkataan, "orang itu bersikap moderat", maka kalimat tersebut memiliki arti jika orang tersebut telah bertindak secara wajar, santai, dan memberikan rasa aman. Moderasi Islam atau sering juga disebut dengan Islam moderat merupakan terjemahan dari kata *wasathiyah al-Islamiyyah*. Kata *wasata* pada mulanya semakna *tawazun*, *I"tidal*, *ta"adul* atau *al-istiqomah* yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri¹⁶.

Wasathiyah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap

¹⁵ Masliyana Masliyana, 'Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini', *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 2.1 (2023), pp. 41–51, doi:10.21093/bocah.v2i1.5744. Hlm. 45

¹⁶ Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*. Hlm. 15

berlebih-lebihan (*ifrâth*) dan sikap muqashshir yang mengurangkan-ururangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. *Wasathiyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah¹⁷. Menurut Kamali, *wasathiyyah* merupakan aspek penting Islam, yang sayang agak terlupakan oleh banyaknya umat. Padehal ajaran Islam tentang *wasathiyyah* mengandung banyak ramifikasi dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam. Moderasi diajarkan tidak hanya oleh Islam, tetapi juga agama lain¹⁸.

Moderasi agama merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia untuk selalu mengambil jalan tengah, selalu bertindak adil, dan menunjukkan perspektif, sikap, serta perilaku yang tidak ekstrim dalam beragama. Selaras dengan pendapat Lukman Hakim Saifuddin yang mengatakan moderasi beragama sebagai proses untuk mempelajari dan mempraktikkan setiap ajaran yang ada di dalam agama dengan cara seimbang, adil, serta

¹⁷ Afrizal Nur and Mukhlis Lubis, 'Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr)', *An-Nur*, 4.2 (2015), pp. 205–25.

¹⁸ CBE Azyumardi Azra, *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku* (Kencana, 2020). Hlm. 22

menghindari perilaku yang ekstrim atau berlebihan dalam pengalamannya¹⁹.

Wasathiyyah berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berkelebihan. Seperti keseimbangan antara Ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealistis dan realistik, antara yang baru dan yang lama, antara „aql dan naql, antara ilmu dan amal, antara usul an furu“, antara saran dan tujuan, antara optimis dan pesimis, dan seterusnya²⁰.

Wasathiyyah adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami²¹. Istilah moderasi bergama ini menurut Nahdlatul Ulama (NU) lebih dikenal dengan Islam Nusantara, istilah Islam Nusantara kembali mengemuka pada Muktamar NU ke 33 di Jombang, Jawa Timur Tahun 2015. Mengusung tema: Mengukuhkan Islam Nusantara untuk Peradapan Indonesia dan Dunia. Islam Nusantara ini mengarah pada pola keberagamaan muslim Indonesia yang hidup berdampingan dalam keberagamaan berbangsa dan bernegara²².

¹⁹ Muaz Muaz and Uus Ruswandi, 'Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam', *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.8 (2022), pp. 3194–3203, doi:10.54371/jiip.v5i8.820. Hlm. 78

²⁰ K.H Afifudin Mhajir, *Membang Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologi)* (Tawirul Afkar, 2018). Hlm. 5

²¹ M. Quraish Shibab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragam* (Lentera Hati, 2020). Hlm. 43

²² Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia*. Hlm. 105

Moderasi beragama ini menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) itu moderasi Islam atau *Wasathiyah Islam*. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 2015 lewat Musyawarah Nasional MUI ke IX di Surabaya yang sebelumnya pada kongres Umat Islam 8-11 Februari 2015 di Yogyakarta, ketika itu penulis juga menjadi peserta dari munas tersebut, merumuskan bahwa Majelis Ulama Indonesia adalah organisasi yang mengikuti manhaj *Wasathiyah* yang dimaksud adalah keislaman yang mengambil jalan tengah (*tawassuth*), berkeimbangan (*tawazun*), lurus dan tegas (*I'tidal*), toleransi (*tasamuh*), egaliter (*muSawah*), mengedepankan musyawarah (*syura*), berjiwa reformasi (*Islaj*), mendahulukan yang prioritas (*aulawiyat*), dinamis dan innovative (*tatawur wa ibtikar*), dan berkeberadaban (*tahadhur*)²³.

Moderasi bergama ini menurut Muhammadiyah istilah berkemajuan juga sangat sering diungkapkan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam perjalanan Muhammadiyah. Salah satu pernyataan tersebut dapat dilacak dari ucapan KH. Ahmad Dahlan yang berbunyi Dadijo Kjahi sing kemadjoean, lan odjo kesel-kesel anggonmoe njamboet gawe kanggo Moehammadijah.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa KH. Ahmad Dahlan dalam mendirikan dan menjalankan misi organisasi

²³ Lihat MUI Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, *Islam Wasathiyah*, Hlm. 4 (Dalam Buku Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela"ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, Pespektif Al-Qur"an Dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Pustaka Ikadi, 2020). Hlm. 28

Muhammadiyah, sangat menjunjung tinggi semangat bekerja untuk menciptakan perubahan dan pencerahan bagi agama Islam yang pada saat itu masih dianggap kolot dan tertinggal²⁴.

Moderasi beragama ini merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya.

Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan keseimbangan²⁵.

M. Quraish Shihab juga berpendapat bahwa *wasthiyyah* bukanlah sikap netral yang pasif atau sikap yang samar-samar atau bimbang terhadap hal-hal seperti sikap matematis. Moderasi beragama juga bukanlah hanya persoalan individu, tetapi masalah kelompok, komunitas, bangsa dan sebagainya. Secara tepat, Nassaruddin Umar

²⁴ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan* (Mizan, 2016). Hlm. 41

²⁵ Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*. Hlm. 17

menjelaskan ialah suatu sikap yang mengacu pada pola koeksistensi diantara keragaman agama dan negara.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang dikemukakan tersebut, dapat diartikan bahwa makna dari kata moderasi beragama ialah sudut pandang serta bersikap secara tegas sebagai upaya untuk saling mengerti dan mengakomodir setiap perbedaan yang terjadi baik keragaman agama, budaya, suku, ras, adat istiadat dan etika seluruh umat untuk memelihara keutuhan NKRI.

2. Prinsip-Prinsip Moderasi

Keadilan dan keseimbangan adalah tonggak utama dalam moderasi. Senantiasa menjaga setiap keseimbangan antara dua hal: antara akal dan wahyu, hak dan kewajiban, badan dan pikiran, kepentingan pribadi dan masyarakat, teks agama dan ijtihad yang dilakukan oleh para tokoh agama dan lain sebagainya. Keseimbangan juga dapat dilihat sebagai bentuk perspektif dalam hal melakukan sesuatu yang benar, tidak banyak dan tidak juga sedikit, tidak terlalu konservatif dan tidak pula terlalu liberal.

Ada lima prinsip-prinsip dasar moderasi islam yang harus dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan islam yang moderat, sebagai berikut²⁶:

²⁶ Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, Pespektif Al-Qur'an Dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li AlAlamin* (Pustaka Ikadi, 2020). Hlm. 73-80

a. Prinsip keadilan (Al-adl)

Disepakati oleh para ahli tafsir klasik maupun modern, bahwa arti sesungguhnya dari moderat atau wasathan adalah keadilan dan kebaikan. Bahkan Nabi SAW menafsirkan al-wasath dalam surat Al-Baqarah: 143 dengan keadilan (HR. Bukhari). Oleh karena nya tidak ada moderasi tanpa keadilan dan tidak ada keadilan tanpa moderasi, semakin moderat sebuah sikap terhadap lingkungan dan manusia, maka semakin adl dan baik pula hidup mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa moderasi harus melahirkan keadilan dan kebaikan bukan sebaliknya, kapan sebuah pemikiran dan sikap dipandang adil dan baik, maka itu adalah moderasi. Sebaliknya bila suatu pemikiran dan sikap keagamaan melahirkan kontroversi, fitnah dan kezaliman, maka dapat dipastikan pemikiran dan sikap itu tidak moderat.

b. Prinsip Kebaikan (Al-Khairiyah)

Prinsip dasar yang kedua dari moderasi islam adalah kebaikan. Sebagian ulama tafsir juga menafsirkan kata wasathan pada ayat 243 surat Al-Baqarah, adalah kebaikan-Al-Khair.

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; Maka Allah berfirman

kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. (QS. Al-Baqarah :2 : 243)²⁷.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٢٤٣﴾

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; Maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. (QS. Al-Baqarah :2 : 243).

Moderasi adalah kebaikan itu sendiri. Bila sebuah sikap tidak mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan, maka dapat dipastikan sikap tersebut tidak moderat, sebaliknya sikap ekstrem, radikal dan liberal akan melahirkan keburukan bahkan kejahatan baik bagi diri pelakunya maupun bagi orang lain.

c. Prinsip Hikmah (Al-Hikmah)

Moderasi islam, selain memiliki prinsip keadilan dan kebaikan juga memiliki hikmah dan kearifan dalam semua bentuk dan dimensi ajarannya, tidak ada ajaran islam yang tidak mengandung hikmah dan tidak ada syariatnya yang bertentangan dengan hikmah. Ibnu Qayyim berkata: sesungguhnya bangunan utama syariah, adalah berdiri atas hikmah-hikmah dan maslahat hamba, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat,

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 2*. Hlm. 39

dia adalah keadilan seluruhnya, rahmat seluruhnya, maslahat seluruhnya dan hikmah seluruhnya. Setiap masalah yang keluar dari keadilan pada kezaliman, dari rahmat kepada sebaliknya, dari kebaikan (maslahat) kepada kerusakan (mafsadat) dan dari hikmah kepada sia-sia, maka itu bukan syari'ah, walaupun berusaha dimasukkan takwil.

d. Prinsip Konsisten (Al-Istiqomah)

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membagi istiqimah atau konsisten pada 5 dimensi:

- 1) Konsisten meng-Esakan Allah melalui keinginan, ucapan, perbuatan dan niat, yang disebut ikhlas.
- 2) Konsisten memastikan terlaksananya semua amal sesuai dengan syariah terhindar dari bid'ah, yang disebut megikuti.
- 3) Konsisten dalam semangat beramal untuk taat pada Allah sesuai kemampuan.
- 4) Konsisten dalam moderat atau pertengahan pada setiap amal, terhindar dari berlebihan dan mengurangi (ekstrim kanan dan ekstrim kiri).
- 5) Konsisten berada dalam batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh syariah dan tidak tergoda oleh hawa nafsu.

Wasathiyah adalah pemikiran dan sikap konsisten atau istiqomah berada pada posisi pertengahan dan moderat, tidak mudah terbawa pada posisi arus ekstrim atau arus berlebihan atau

liberal. Wasathiyah adalah sikap konsisten untuk tetap berada di jalan yang lurus.

e. Prinsip Keseimbangan (At-Tawazun)

Salah satu prinsip dasar wasathiyah adalah keseimbangan (At-Tawazun), bahkan keseimbangan adalah salah satu pandangan kata adil atau “At-Ta’adul”. Prinsip At-Tawazun juga mewajibkan moderat dalam memandang nilai-nilai rohani dan spiritual, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara rohani dan materi. Islam sarat dengan ajaran spiritual dan keimanan, namun tidak melupakan hal-hal yang bersifat materi, seperti: harta, makan dan minum, tidur, menikah dan sebagainya.

3. Nilai-nilai Moderasi Pada Anak Usia Dini

Mahmudi mengatakan ada empat nilai inti yang penting untuk ditingkatkan dan dihayati melalui pendidikan sejak dini. Nilai-nilai tersebut diantaranya, sikap toleransi, bersikap secara adil, keseimbangan dan juga sikap kesetaraan. Rosyida Nurul Anwar juga mengemukakan ada lima nilai yang penting untuk ditanam kepada generasi seterusnya yaitu sebagai berikut²⁸ :

a. Komitmen Kebangsaan

Empat pilar yang menjadi fondasi Indonesia yaitu Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika. Memupuk komitmen

²⁸ Rosyida Nurul Anwar, ‘Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme’, *Al Fitrah : Journal of Early Childhood Islamic Education*, 4.2 (2021). Hlm. 158.

kebangsaan pada anak usia dini pada keluarga dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai empat pilar tersebut.

Pentingnya untuk menanamkan nilai-nilai cinta tanah air dan nasionalisme kepada anak didik sedini mungkin guna menumbuhkan kepedulian dan komitmen kebangsaan yang tinggi. Komitmen kebangsaan yang dilandasi rasa cinta tanah air dan kesadaran untuk mencapai, menjaga, dan melestarikan jati diri, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa yang diajarkan kepada anak tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam.

Islam tidak bertentangan terhadap nasionalisme bahkan dianjurkan sebagaimana Rasulullah ketika hijrah dari Mekkah ke Madinah bersabda yang diriwayatkan pada Tirmidzi “Demi Allah, engkau adalah negeri yang sangat kucintai. Jika penduduk (musyrik) tidak mengusirku, maka aku tidak akan keluar meninggalkanmu”.

Menumbuhkan semangat komitmen kebangsaan kepada anak usia dini dimulai dengan memberikan anak produk-produk hasil dalam negeri, usaha ini apabila dilakukan secara continue akan memunculkan rasa kebanggaan dan penghargaan tersendiri untuk tanah air. Orangtua juga memberikan keteladanan dalam sikap nasionalisme dan patriotisme pada anak karena anak secara langsung dapat melihat dan meniru keteladanan tersebut.

b. Kebhinekaan

Kebhinekaan yang ditanamkan dalam keluarga pada anak merupakan upaya preventik menangkal radikalisme. Ajari anak untuk menerima diri bahwa bangsa Indonesia memiliki ragam agama dan suku. Dapat dikatakan pola pendidikan ini merupakan penanaman pendidikan multikultural yang bertujuan untuk menanamkan nilai jati diri bangsa. Nilai kebhinekaan kepada anak usia dini dapat ditanamkan melalui wawasan kebangsaan, melalui media bercerita, menyanyi lagu lagu daerah dan nasional,serta melakukan upacara bendera²⁹.

Nilai-nilai kebhinekaan menurut Wahyu dalam Pi'I juga dapat ditanamkan pada anak usia dini melalui penekanaan kesederajatan dan kesetaraan terhadap budaya dan suku,nilai demokrasi yang mengakui bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama, keadilan untuk memberikan hak yang sama pada orang yang berstatus sama. Pengenalan keragaman budaya bangsa dengan menegenali berbagaikeragaman dan kekayaan baik budaya sumber daya alam dapat memunculkan cinta tanah air dalam bingkai kebhinekaan pada anak usia dini.

c. Toleransi

Toleransi adalah hubungan saling bantu dan mendukung serta menghargai antara kelompok satu dan lainnya. Kasih sayang

²⁹ Gusnarib Wahab, 'Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Di Ra Dwp Iain Palu', *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*, 1.1 (2019), pp. 17-40, doi:10.24239/abulava.vol1.iss1.2.

terhadap sesame adalah fondasi dasar memupuk sikap toleransi pada anak usia dini. Sikap toleransi dapat diasah dengan menerapkan sikap toleransi pada lingkungan terkecilnya, yaitu keluarga. Menghargai martabat dan kehormatan orang lain yang ditanamkan pada anak usia dini akan menumbuhkan pembiasaan sikap toleransi. Menanamkan sikap toleransi pada anak dalam keluarga misalkan dengan orangtua mendengarkan pendapat anak serta menghargainya, tidak membuat keributan dan kegaduhan apabila anggota keluarga lainnya sedang belajar.

Menanamkan toleransi kepada anak usia dini dapat melalui metode bercerita. Metode bercerita memberikan pengalaman belajar mereka secara lisan, misalkan dengan menceritakan bukti nyata sejarah bagaimana orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda dapat bersatu dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia tanpa pamrih. Keikutsertaan anak dalam peristiwa terkait akan memberikan anak pengalaman yang unik. Prinsip toleransi merupakan salah satu prinsip dasar sebagai bangsa yang satu, berintegrasi, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesatuan³⁰.

d. Kemanusiaan

Sejak awal, Islam menekankan pemeluknya untuk menghormati agama lain dan mengakui sebagai mitra dalam mencapai perdamaian. Bahkan, kata Islam memiliki akar yang

³⁰ Uswatun Hasanah, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini', *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.1 (2018), pp. 35–53, doi:10.29313/ga.v2i1.3990. Hlm. 45

sama dengan salam yang artinya damai. Anak usia dini perlu diarahkan dalam menumbuhkan sikap kemanusiaan sebagai bukti pengabdian dalam ibadah kepada Allah, tentunya disesuaikan dengan perkembangan dan karakteristik anak usia dini. Memperaktekkan dan menebarkan perdamaian pada anak usia dini melalui sikap budaya yang dikenal dengan “budaya 5S” yakni senyum salam, sapa, sopan, santun sejak dini.

Penanaman nilai kemanusiaan pada anak usia dini perlu menekankan bahwa hubungan antara komunitas Muslim dengan non-Muslim di satu negara maupun negara lain sebenarnya didasarkan pada genggamannya pita perdamaian menurut naluri manusia. Hal ini tak lain adalah cerminan universalitas ajaran Islam sebagai rahmat bagi seluruh penghuni alam.

Keluarga memahamkan pada anak usia dini bahwa Islam menjunjung tinggi kedamaian, kemanusiaan, tidak memaksa orang lain mengikuti apa yang kita inginkan. Sebaliknya, bila memiliki pertahanan hak maka penyelesaiannya adalah dengan cara yang seimbang sebagaimana dalam surah al Baqarah: 194 yang berbunyi “Maka barang siapa yang menyerang kalian maka seranglah dia seimbang dengan serangannya terhadap kalian”.

e. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang benar dan dijadikan acuan dalam

berprilaku keseharian kelompok masyarakat. Kelestarian kearifan lokal akan tercermin dalam kehidupan bermasyarakat di suatu daerah. Keluarga memperkenalkan produk budaya yang mencerminkan kearifan lokal, yang dapat berupa perilaku yang sesuai dengan norma agama dan norma sosial anak usia dini. Kearifan lokal yang tercermin pada perilaku budaya harus ditumbuhkan pada anak-anak dengan memperkenalkan budaya setempat, dengan berpegang pada nilai-nilai kesopanan, kebersamaan, gotong royong, dan tenggang rasa.

Menjaga hubungan baik sesama manusia (hablum minannas) sangat ditekankan pada konsep Islam rahmatan lil alamin sebagai upaya menjaga persatuan dan persaudaraan yang harmonis. Muamalah merupakan bidang Islam mengenai berkehidupan dengan sesama manusia dan lingkungan. Pembangunan pendidikan karakter dalam keluarga melalui kearifan lokal sangat tepat, hal ini dikarenakan pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendidikan yang mengajarkan anak usia dini untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang dihadapi setiap hari.

Kearifan lokal tidak muncul secara langsung namun memiliki proses yang panjang sehingga akhirnya terbukti. Sikap kearifan lokal nyaris identik dengan lingkungannya, sebagai contoh anak yang dilahirkan dengan suku Jawa identik dengan kehalusan dalam bertutur kata, suku Lampung dikenal dengan aspek nemui

nyimah (ramah tamah dalam menyambut tamu) dalam prinsip piil pesengiri. Hal ini artinya keterujiannya kearifan lokal yang ditanamkan pada anak akan menjadi budaya yang mentradisi, melekat kuat yang menumbuhkan sikap moderat.

B. Hakikat Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Toleransi, yang berasal dari kata Latin *'tolerare'* yang berarti bersabar dan menahan diri, seringkali dikontraskan dengan *'fanatisme'*. *Fanatisme* diartikan sebagai kepercayaan atau perilaku yang menunjukkan komitmen berlebihan terhadap sesuatu, yang dapat mengakibatkan ketidakadilan.

Dalam bahasa arab toleransi diistilahkan dengan tasamuh yang berarti membiarkan sesuatu atau membolehkan, mengizinkan dan saling membolehkan. Toleransi pada dasarnya merupakan sikap lapang dada terhadap prinsip yang dipegang atau dianut orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri³¹.

Menurut Muhammad Fasillah serta Latif Mualif Khorida, toleransi merupakan perilaku serta aksi yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, komentar, perilaku, serta aksi orang lain yang berbeda dari dirinya, saling menghargai ialah gambaran dari perilaku toleransi³². Bagi Uli Amri, toleransi merupakan perilaku serta aksi

³¹ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: Stain Po Press, 2009), Hlm. 436.

³² Muhammad Fadillah dan Latif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), Hlm. 191.

yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, komentar, perilaku serta aksi orang lain yang berbeda dengan dirinya. Hingga kesetaraan serta kesejahteraan merupakan kunci toleransi³³.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi diartikan sebagai: "batas ukur untuk penambahan dan pengurangan yang masih diperbolehkan" dan "penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja". Toleransi adalah suatu sikap atau kegiatan yang mengandung kesulitan dan beban. Yang berhasil menerapkannya adalah mereka yang memiliki kekuatan dan kemampuan memikul beban mental, karena itu ia memerlukan kesabaran, sedang kesabaran adalah kemampuan menahan geolak nafsu demi mencapai yang baik atau terbaik³⁴.

Toleransi juga diinterpretasikan sebagai pengakuan terhadap eksistensi orang lain, termasuk pandangan dan keyakinannya, meskipun kita mungkin tidak setuju. Hal ini harus diungkapkan secara damai tanpa melanggar hukum dan peraturan. Memang, setiap individu memiliki hak untuk percaya bahwa keyakinan, budaya, atau etnisnya adalah yang terbaik, namun ini tidak seharusnya mengarah pada ketidakadilan atau menghalangi hak orang lain untuk memiliki pandangan yang sama.

³³ Uli Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Hlm. 9.

³⁴ M. Quraish Shibab, *Toleransi Ketuhanan, Kemanusiaan, Dan Keberagaman* (Lentera Hati, 2022). Hlm. 1-2

Toleransi adalah suatu sikap atau kegiatan yang mengandung kesulitan dan beban. Yang berhasil menerapkannya adalah mereka yang memiliki kekuatan dan kemampuan memikul beban mental, karena itu ia memerlukan kesabaran, sedang kesabaran adalah kemampuan menahan geolak nafsu demi mencapai yang baik atau terbaik.

Sedangkan menurut Suryana Surya, toleransi adalah sikap terbuka dan menghargai perbedaan, yang tercermin dalam tindakan menolak diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Dalam konteks sosial dan budaya, toleransi berarti hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang yang berbeda keyakinan dan latar belakang³⁵. Salah satu cara untuk menunjukkan rasa hormat dan tidak memaksakan kehendak adalah dengan menunjukkan toleransi. Manusia yang merasa dirinya lebih superior, baik, dan benar cenderung akan mengembangkan sikap yang kurang toleran.

Menurut Marzuki, toleransi membuat anak sanggup menghargai perbedaan mutu dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pemikiran serta kepercayaan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, agama, keyakinan, keahlian, ataupun orientasi intim. Dengan toleransi dia hendak memperlakukan orang lain dengan baik serta penuh pengertian,

³⁵ Suryan Surya, 'Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam', *Jurnal Ushuluddin*, 2017. Hlm. 186

menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang lain berdasarkan karakternya³⁶.

M. Nur Ghufron mengemukakan bahwa toleransi beragama adalah kesadaran individu untuk menghormati dan membiarkan kepercayaan, pandangan, dan praktik keagamaan yang berbeda dari miliknya, sebagai dasar untuk menciptakan kehidupan bersama yang harmonis dan hubungan sosial yang positif³⁷.

Casram berpendapat bahwa toleransi beragama mencakup aspek kepercayaan individu terhadap iman dan konsep ketuhanan. Setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menjalankan agama sesuai dengan keyakinan pribadinya, serta diwajibkan untuk menghormati praktik keagamaan yang dianut oleh orang lain³⁸.

Berdasarkan uraian diatas kita dapat menyimpulkan: toleransi beragama mengandung arti bahwa seseorang harus mengerti dan menghormati kepercayaan atau tradisi yang dianut oleh orang lain, bersikap terbuka terhadap keragaman, serta tidak mengusulkan pendapat atau kepercayaan sendiri kepada orang lain.

Toleransi beragama melibatkan penerimaan dan pengakuan terhadap keberadaan agama lain. Sikap toleransi dalam beragama berarti menghormati keyakinan agama lain tanpa bersikap sinkretis, artinya bukan berarti seseorang boleh mengikuti ibadah dari berbagai

³⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Amzah, 2015). Hlm. 59

³⁷ M. Nur Ghufron, "Peran Kecerdasan Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama" *Fikrah*, Vol.4 No.1 (2016), Hlm. 144.

³⁸ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural", *Wawasan*, 1 (Juli 2016), Hlm. 188.

agama tanpa aturan, tetapi memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan masing-masing dengan hormat.

Toleransi pada jenjang PAUD merupakan perilaku serta aksi yang menghargai perbandingan agama, suku, etnis, komentar, perilaku, serta aksi orang lain yang berbeda dengan dirinya³⁹. Toleransi pada anak usia dini telah dinyatakan secara jelas dalam STPPA (standar tingkat pencapaian perkembangan anak)⁴⁰. Mengacu pada STTPA tersebut, perkembangan anak dalam kaitannya dengan proses mengenal dan belajar toleransi terdapat dalam aspek nilai agama dan moral dan sosial-emosional.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan toleransi beragama pada jenjang anak usia dini bisa dipaparkan sebagai perilaku anak yang menerima perbandingan agama teman, tidak mentertawakan dikala teman melakukan tata metode beribadahnya baik secara lisan ataupun perbuatan, serta bahagia bermain bersama seluruh sahabat tanpa membedakan agama⁴¹.

2. Nilai-Nilai Toleransi

Menurut Aam Ambariah nilai-nilai toleransi adalah sikap yang ditanamkan dalam diri untuk selalu bersikap terbuka, menghargai, memahami, dan mengizinkan seseorang memiliki keyakinan yang

³⁹ Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter* (PT Remaja Rosdakarya, 2011). Hlm. 38

⁴⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Lampiran I Persetujuan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Tentang Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. 2014. Jakarta: Komendikbud, Hlm 21.

⁴¹ Jumiatmoko, 'Implementasi Toleransi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usi Dini*, 2 (2020).

berbeda, baik dalam hal agama, budaya, suku, pandangan, maupun pendapat yang berbeda dengan keyakinan kita sendiri. Nilai toleransi yang di tanamkan dalam proses pembelajaran anak usia dini yaitu : menghargai dan menghormati perbedaan, kesadaran diri (saling tolong menolong, dan mengucapkan kata-kata baik), dan saling mengerti (memiliki rasa empati dan kerjasama)⁴².

Nilai toleransi merupakan salah satu nilai kepribadian yang wajib ditanamkan semenjak Pembelajaran anak usia dini, salah satu toleransi yang terdapat yakni nilai toleransi beragama. Nilai toleransi beragama bisa diwujudkan dengan startegi lima K, antara lain:

- a. Ditetapkan kesepakatan bersama antar guru dan orang tua tentang karakter yang akan dibangun
- b. Komitmen yaitu ada ketaatan dan tanggung jawab bersama oleh guru dan orang tua dalam melaksanakan kesepakatan penerapan sikap pada anak.
- c. Konsisten yaitu sikap konsisten dalam menerapkan sikap ini melalui kegiatan bermain, baik dilembaga PAUD maupun dikeluarga.
- d. Kontinu dilakukan secara berkelanjutan setiap hari, sepanjang tahun hingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan selanjutnya mengalir dalam jiwa anak dan pikiran anak sehingga membentuk sikap yang baik.

⁴² Aam Ambariah and others, 'Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Tk Sejahtera Citeko Kecamatan Plered', *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1.2 (2023), pp. 105–11, doi:10.59966/pandu.v1i2.65. Hlm. 9

- e. Konsekuen, ada konsekuensi yang diterapkan dan harus dipenahi baik oleh guru, maupun anak bila terjadi pelanggaran terhadap komitmen pengembangan sikap anak⁴³.

Dalam memahami nilai-nilai toleransi beragama ada tiga persyaratan untuk membangun toleransi beragama, antara lain:

- a. Adanya keterlibatan aktif untuk menjaga perbedaan menjadi suatu yang bernilai positif, bermanfaat dan menghasilkan kesejahteraan dan kebijakan.
- b. Tidak mengklaim perbedaan, maksudnya bahwa diagama lain juga diajarkan kebenaran contoh kasih sayang, kejujuran, dll atau kebenaran yang bersifat substansial dan universal.
- c. Adanya sikap toleransi dan saling menghargai. Setelah mengetahui persyaratan tersebut, dapat ditentukan mana nilai-nilai yang dapat ditanamkan dalam toleransi beragama⁴⁴.

3. Unsur-Unsur Toleransi

Dalam toleransi terdapat unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah:

- a. Memberikan kebebasan atau tidak memaksakan kehendak

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di

⁴³ Deffa Lola Pitaloka, Dimiyati Dimiyati, and Edi Purwanta, 'Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2021), pp. 1696–1705, doi:10.31004/obsesi.v5i2.972.

⁴⁴ Muhammad Yunus."Implementasi Nilai – nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Agama Islam , *Jurnal Al-Ishlah*, Vol. 15, No. 2, Juni 2017, Hlm 170-171.

dalam memilih satu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun, karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan yang maha esa yang harus dijaga dan dilindungi.

b. Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain karena jika hal itu terjadi maka kehidupan dalam masyarakat akan kacau.

c. Menghormati keyakinan orang lain

Dalam konteks ini, diberlakukan bagi toleransi antar agama. Namun apabila dikaitkan dengan toleransi sosial. Maka menghormati keyakinan orang lain dalam memilih suatu kelompok.

d. Saling mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antar sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat

dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain⁴⁵.

Dari penjelasan di atas mengenai unsur toleransi dapat disimpulkan bahwa ada empat unsur yang harus di terapkan yaitu memberikan kebebasan, mengakui hak orang lain, saling menghormati keyakinan orang lain, dan saling mengerti.

4. Aspek-Aspek Toleransi Beragama

Aspek toleransi adalah suatu sikap atau tindakan yang merupakan dasar bagi terwujudnya toleransi tersebut, khususnya toleransi antar umat beragama. Adapun aspek toleransi tersebut antara lain:

a. Penerimaan

Osborn menyatakan bahwa kunci dari toleransi adalah menerima orang apa adanya. Senada dengan pendapat tersebut, Eisentein menyatakan bahwa manifestasi dari toleransi adalah adanya kesediaan seseorang untuk menerima pendapat, nilai-nilai, perilaku orang lain yang berbeda dari diri sendiri. Penerimaan dapat diartikan memandang dan menerima pihak lain dengan segala keberadaannya, dan bukan menurut kehendak dan kemauannya sendiri. Hal tersebut berarti setiap golongan umat beragama menerima golongan agama lain tanpa memperhitungkan perbedaan, kelebihan, atau kekurangan.

⁴⁵ Sulistiyowati Gandariyah Afkari, *Model Nilai Toleransi Beragama*, (Pekanbaru: Yayasan Salman, 2020), Hlm. 28-30.

b. Penghargaan

Selain kesediaan menerima, toleransi beragama terbentuk karena adanya sikap saling mengerti dan saling menghargai di tengah keragaman ras, suku, agama, budaya. Kesediaan menghargai tersebut harus dilandasi oleh kepercayaan.

c. Kebebasan

Aspek lain dari toleransi adalah memberi kebebasan kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing. Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan atau kebebasan, baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan dalam memilih kepercayaan atau agama.

d. Kesabaran

Hal penting lain yang terkait dengan toleransi adalah kesabaran, yang merupakan suatu sikap simpatik terhadap perbedaan pandangan dan sikap orang lain. Wujud dari toleransi adalah kesediaan seseorang yang bersabar terhadap keyakinan dan moral orang lain yang dianggap berbeda.

e. Kerjasama

Abdillah menyatakan bahwa di dalam memaknai toleransi beragama terdapat dua penafsiran tentang konsep ini. Pertama, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi

beragama itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Kedua, penafsiran yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan atau dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok.

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa aspek toleransi beragama adalah suatu sikap atau tindakan yang merupakan dasar bagi terwujudnya toleransi tersebut, diantaranya sikap menerima perbedaan, menghargai perbedaan, kebebasan dalam menjalankan keyakinan, kesabaran dalam menanggapi, serta ada bentuk kerjasama antar sesama.

5. Bentuk-Bentuk Dalam Toleransi

a. Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari keyakinan dan kepercayaan. Dalam beragama, keyakinan dan kepercayaan ini melahirkan keyakinan bahwa kebenaran tertentu tidak dapat diganggu gugat, bahkan jika hal tersebut bertentangan dengan akal sehat dan logika⁴⁶.

b. Toleransi Sosial

Dalam konteks kebersamaan dalam kehidupan global, Islam mendorong para pemeluknya untuk memiliki sikap toleransi sosial. Toleransi sosial dalam masyarakat beragama, baik dalam hal ras, tradisi, kepercayaan, maupun agama, dianjurkan dalam

⁴⁶ Kholby Abqorisa, Elan, dkk “*Keterampilan Sikap Toleransi Sosial Anak Usia 4-5 Tahun*”, Jurnal PAUD Agopedia, Desember 2022, Vol. 6, No. 2, Hlm.211

Islam. Islam mengajarkan hidup berdampingan secara damai dan bekerja sama dalam batas-batas ketentuan tertentu. Hal ini dilakukan tanpa mengorbankan keyakinan dan prinsip-prinsip yang telah secara jelas ditetapkan dalam ajaran Islam.

c. Toleransi budaya

Toleransi budaya dapat didefinisikan sebagai penerimaan terhadap budaya, yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia. Sikap ini mendorong penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan budaya yang secara alami ada dalam diri setiap orang. Di Indonesia, sikap toleransi ini tumbuh sejak lahir, terutama di lingkungan yang penuh dengan perbedaan, keunikan, dan karakteristik khas. Oleh karena itu, sikap toleran terhadap beragam kebudayaan dan cara hidup yang berbeda dari diri kita merupakan sikap yang melampaui batasan masyarakat manapun⁴⁷.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi dalam beragama, sosial, dan budaya adalah sikap saling menghormati, memahami, dan menerima perbedaan dalam agama, latar belakang sosial, dan tradisi budaya yang beragam. Sikap ini mencakup penghargaan terhadap hak setiap individu untuk

⁴⁷ Kholby Abqorisa, Elan Elan, and Gilar Gandana, 'Keterampilan Sikap Toleransi Sosial Anak Usia 4-5 Tahun', *Jurnal Paud Agapedia*, 6.2 (2022), pp. 208–20, doi:10.17509/jpa.v6i2.52015.

menjalankan keyakinan, nilai, dan adat istiadat mereka sendiri tanpa adanya paksaan.

6. Tujuan Penanaman Nilai Toleransi Beragama

Inti dari penanaman nilai toleransi ke dalam diri seseorang adalah untuk memperkaya kemampuan komunikasi dalam interaksi sosial dan memperkuat rasa persatuan serta solidaritas antar individu⁴⁸. Nilai-nilai yang dipegang oleh seseorang menuntunnya dalam menentukan tindakan yang harus diambil, menjadikan nilai sebagai dasar pembentukan sikap.

Ketika diterapkan di lingkungan sekolah, nilai-nilai tersebut disesuaikan dengan konteks dan masalah yang sering muncul, memungkinkan identifikasi nilai yang sangat dibutuhkan di sekolah itu. Guru, oleh karena itu, harus memiliki kemampuan untuk merancang dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran⁴⁹.

Penanaman toleransi di lingkungan sekolah bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan untuk menerapkan dan memperluas sikap toleransi dalam kehidupan sosial. Selain itu, institusi pendidikan atau sekolah memiliki kewajiban yang menyeluruh dalam membina intelektualitas dan karakter siswa secara komprehensif⁵⁰.

⁴⁸ Qiqil Yulianti Zakiyah dan Rusdiyana, *Pendidikan Nilai Kajian, Teori, dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Hlm. 63.

⁴⁹ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Boarding School (Analisis Prespektif Multidisipliner)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), Hlm. 28.

⁵⁰ Endang Purwaningsih, "Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1705.

Menerapkan prinsip toleransi dimaksudkan agar individu bisa mengambil keputusan yang mempererat persatuan dan solidaritas saat berkomunikasi tanpa didominasi oleh ego pribadi. Ini berarti memiliki kesabaran, pemahaman yang mendalam, kemurahan hati, kemampuan untuk mengendalikan diri, memberi ruang bagi kebebasan orang lain, serta memberikan peluang kepada orang lain untuk mengemukakan pandangan mereka meskipun berbeda dari pandangan kita sendiri. Dengan demikian, terbentuklah masyarakat yang penuh toleransi dan harmonis⁵¹.

C. Hakikat PAUD

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut *National Assosiation in Education for Young Children* (NAEYC) adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai usia 8 tahun. Anak usia dini memiliki potensi genetik dan siap untuk dikembangkan melalui pemberian berbagai rangsangan. Sehingga pembentukan perkembangan selanjutnya dari seorang anak sangat ditentukan pada masa awal perkembangan anak. Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional)⁵².

⁵¹ Jirhanudin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 119-201.

⁵² *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 6, Ayat 3.*

Usia dini merupakan momen yang amat penting bagi tumbuh kembang anak, usia dini juga sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu masa di mana semua stimulasi segenap aspek perkembangan mengambil peran penting bagi pertumbuhan anak selanjutnya. Usia dini (0-6 tahun) ialah usia keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan dimulai pada usia ini buat mencapai tahap perkembangan selanjutnya⁵³.

Golden age adalah ketika kemampuan otak anak buat menyerap informasi sangat tinggi. Apapun yang anak dengar anak akan mengikutinya. Itu artinya masa ini adalah masa yang paling efektif dalam menstimulasi tahap perkembangannya. Sebagai pengajar atau pun orang tua yang mendidik anak, wajib mampu menstimulasi atau memberikan contoh-contoh yang baik supaya nantinya anak bisa meniru hal tersebut. Karena pembentukan kecerdasan otak anak adalah pada usia dini atau di masa ini (*golden age*)⁵⁴.

Pendidikan anak usia dini merupakan tingkatan pendidikan sebelum pendidikan dasar sebagai upaya peminaan untuk anak usia dini lahir sampai enam tahun yang dilakukan melalui pemberian dorongan pendidikan untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan baik jasmani maupun rohani anak agar memiliki

⁵³ Mulianah Khaironi, 'Perkembangan Anak Usia Dini', *E-Jurnal Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, Vol3 No1 (2018), p. Hlm 1.

⁵⁴ Aris Priyanto, 'Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain', *E-Jurnal Jurnal Ilmiah Guru*, Vol2 No2 (2014), p. Hlm. 41.

esiapan memaski pendidikan selanjutnya, dan yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajardan proses pembelajaran kepada anak usia 0 sampai 6 tahun secara aktif dan kreatif agar memiliki kecerdasan emosional, spiritual, dan kecerdasan intelektual yang diperlakukan bagi diri, masyarakat, bangsa serta negara.

Maria Montessori , Seorang pakar dalam bidang pendidikan anak usia dini, menganggap anak sebagai makhluk yang unik dan penting dalam konteks kehidupan manusia. Montessori menyoroti bahwa tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran; melainkan juga sebagai sarana untuk mendukung pertumbuhan holistik anak. Dia berpendapat bahwa esensi kemanusiaan pada anak tumbuh dari interaksi mereka dengan lingkungan.

Lebih lanjut, Montessori meyakini bahwa anak dilahirkan dengan pola perkembangan mental yang bertindak sebagai benih spiritual, yang akan memandu evolusi mental mereka. Meskipun pola ini tidak tampak pada saat kelahiran, namun akan berkembang sejalan dengan pertumbuhan anak. Dia juga berkeyakinan bahwa anak memiliki keinginan alami untuk melakukan konstruksi diri (*self-construction*), di mana melalui keinginan ini, anak secara aktif

berusaha untuk membentuk dan mengasah diri mereka sendiri dengan memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka⁵⁵.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini⁵⁶.

Berdasarkan pernyataan diatas di simpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan pra sekolah yang menstimulasi perkembangan anak seperti kognitif, fisik motorik, nilai agama dan moral, bahasa, sosial emosional, dan seni untuk persiapan menuju jenjang pendidikan selanjutnya.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai kekhasan dalam bertingkah laku. Bentuk tubuhnya yang mungil dan tingkah lakunya yang lucu, membuat orang dewasa merasa senang, gemas, dan terkesan. Namun, terkadang juga membuat orang dewasa merasa kesal, jika tingkah laku anak berlebihan dan tidak bisa dikendalikan.

⁵⁵ Rahmi Andre Yelfi Yusuf, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak" (UNP Padang, 2023).

⁵⁶ Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini* (Luxima, 2014). Hlm. 167

Segala bentuk aktivitas atau tingkah laku yang ditunjukkan seorang anak pada dasarnya merupakan fitrah. Sebab, masa usia dini adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang akan membentuk kepribadiannya ketika dewasa. Seorang anak belum mengerti apakah yang ia lakukan tersebut berbahaya atau tidak, bermanfaat atau merugikan, serta benar maupun salah.

Hal yang terpenting bagi mereka ialah ia merasa senang dan nyaman dalam melakukannya. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas orang tua ataupun pendidikan untuk membimbing dan mengarahkan anak dalam beraktivitas supaya yang dilakukannya tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya sehingga nantinya mampu membentuk kepribadian yang baik.

Sigmund Freud memberikan suatu ungkapan *Child is father of man* artinya anak adalah ayah dari manusia. Maksudnya adalah masa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang. Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini menurut berbagai pendapat

Menurut Hadisi dalam jurnalnya ada beberapa karakter dasar yang dimiliki anak usia dini yaitu⁵⁷:

- a. Bekal kebaikan, setiap anak telah dianugerahi kebaikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dan lingkungan sekitarnya berperan aktif dalam membimbing serta mengembangkan potensi kebaikan tersebut.

⁵⁷ La Hadisi, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8, no. 2 (2015). Hlm. 58.

- b. Suka meniru, anak-anak cenderung meniru gerakan dan perilaku dari orang tua serta lingkungan di sekeliling mereka. Mereka cenderung mengikuti apa yang mereka lihat di sekitar mereka.
- c. Suka bermain, anak-anak usia dini sangat menyukai bermain, dan sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk aktivitas ini.
- d. Rasa ingin tahu, rasa ingin tahu merupakan karakteristik dasar anak usia dini, yang ditandai dengan keinginan yang tinggi untuk mengetahui lebih banyak. Hal ini tercermin dalam kebiasaan anak-anak yang selalu bertanya kepada siapa pun yang mereka temui atau hadapi.

Sedangkan menurut Menurut Yusuf dalam Muhammad Rozikan, masa anak-anak memiliki beberapa karakteristik atau sifat-sifat diantaranya⁵⁸ :

- a. Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu dengan yang lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
- b. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandangan dan kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu anak penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.
- c. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah

⁵⁸ Muhammad Rozikan, "Penguatan Karakter Anak Usia Dini Melalui Bimbingan Dan Konseling," Jurnal Fokus Konseling 4, no. 2 (2018). Hlm.208.

lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.

- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu anak cenderung memerhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya terutama terhadap hal-hal yang baru.
- e. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal yang baru.
- f. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
- g. Senang dan kaya dengan fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak saja senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
- h. Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi.
- i. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakannya.

- j. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrisik menarik dan menyenangkan.
- k. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.
- l. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dengan berhubungan dengan temantemanya. Hal ini beriringan dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang dimiliki oleh anak.

Sejalan dengan pendapat yang dijelaskan oleh Hartati dalam Siti Aisyah, beberapa karakter dasar yang ditunjukkan anak usia dini tersebut meliputi⁵⁹:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar, anak usia dini menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap lingkungannya. Mereka ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekitar mereka.
- b. Bersifat sebagai pribadi yang unik, meskipun mengikuti pola perkembangan yang serupa, setiap anak memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari orang lain. Faktor-faktor lingkungan dan pengalaman hidup yang berbeda membuat setiap anak memiliki perjalanan perkembangan yang khas. Contohnya,

⁵⁹ Siti Aisyah et al., *“Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini,”* (Modul Universitas Terbuka: 2014). Hlm.14.

keunikan tersebut bisa muncul dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga.

- c. Suka berkhayal dan berimajinasi. Anak usia dini memiliki kecenderungan besar untuk berimajinasi dan mengembangkan konsep-konsep yang jauh melampaui realitas sekitarnya. Mereka mampu dengan yakin menceritakan situasi atau pengalaman seolah-olah mereka benar-benar melihat atau mengalaminya, meskipun sebenarnya itu hanyalah produk dari imajinasi atau fantasi mereka.
- d. Menjadi masa paling potensial untuk belajar. Anak usia dini sering disebut sebagai masa emas atau golden age, karena pada periode ini, mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat di berbagai bidang.
- e. Menunjukkan sikap egosentris. Anak usia dini seringkali terpaku pada perspektif diri sendiri, kesulitan memahami perasaan atau pandangan orang lain. Mereka cenderung mengasumsikan bahwa semua orang berfikir dan merasa seperti mereka. Karakter egosentrik pada anak ini ditandai dengan fokus pikiran dan percakapan yang lebih banyak tentang diri sendiri daripada orang lain. Tindakan mereka cenderung dilakukan untuk keuntungan diri sendiri.
- f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek. anak usia dini cenderung dengan cepat beralih dari satu kegiatan ke kegiatan

lainnya. Hal ini disebabkan oleh rentang perhatian mereka yang singkat, yang membuat mereka mudah teralih pada kegiatan lain, terutama jika kegiatan sebelumnya dianggap tidak menarik lagi bagi mereka.

- g. Merupakan bagian dari makhluk sosial. anak cenderung menunjukkan minat untuk bergaul dan bermain bersama teman sebaya. Mereka mulai memahami konsep berbagi, mengalah, dan menunggu giliran saat berinteraksi dengan teman-teman mereka. Proses interaksi sosial dengan teman sebaya membantu membentuk konsep diri anak, sambil belajar untuk bersosialisasi dan mencapai penerimaan di lingkungannya.

Menurut Suyadi, karakteristik Anak Usia Dini sebagai berikut:

- a. Pengetahuan tentang pola perkembangan akan membantu para psikolog perkembangan untuk mengetahui apa yang diharapkan anak berupa perilaku yang muncul.
- b. Mengetahui apa yang diharapkan akandapa membuat pedoman dalam bentuk, tinggi, dan berat menurut usia.
- c. Orang tua dan guru yang mengetahui pola normal perkembangan anak.
- d. Pengetahuan mengenai pola perkembangan memungkinkan guru dan orang tua untuk melakukan pembimbingan.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat di simpulkan bahwa karakteristik anak usia dini meliputi: unik, suka berimajinasi, peniru, rasa ingin tahunya besar, suka bermain, egosentris, energik, suka hal baru, dan aktif.

Di luar karakteristik yang sudah diuraikan, terdapat dua ciri tambahan yang esensial bagi pemahaman orang tua dan pendidik yaitu kebiasaan anak-anak meniru dan bermain. Kedua aspek ini sangat mempengaruhi pertumbuhan anak di masa kanak-kanak. Anak-anak biasanya akan meniru segala sesuatu yang menarik perhatian mereka dan yang mereka anggap menarik, yang kemudian akan mereka tiru dan praktikkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Bahkan jika apa yang mereka lihat tidak memiliki manfaat bagi mereka, atau mereka belum memahami apakah itu baik atau buruk, anak tetap akan menirunya karena hal tersebut meninggalkan kesan yang kuat pada diri mereka⁶⁰. Dibandingkan dengan orang dewasa, anak-anak menunjukkan ciri khas tersendiri dalam berperilaku. Ini mengakibatkan metode pembelajaran yang efektif bagi mereka juga unik. Memahami karakteristik ini sangat penting dan harus menjadi acuan dalam perencanaan dan

⁶⁰ Husnuzziadatul Khairi, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun," Jurnal Warna, Vol. 2, No. 2 (2018), Hlm. 19

pelaksanaan proses edukasi bagi anak-anak di tahap awal perkembangan mereka⁶¹.

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat menyimpulkan ciri-ciri pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran anak terjadi selama mereka bermain.
- b. Anak mengembangkan pemahaman mereka dengan cara yang mandiri.
- c. Pendekatan berbasis ilmu pengetahuan mendukung proses belajar anak.
- d. Efektivitas belajar anak meningkat ketika materi pendidikan mencakup aspek perkembangan yang komprehensif, bermakna, menarik, dan praktis.

3. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan periode penting dalam perkembangan manusia. Pada fase ini, anak mengalami perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek. Berikut ini adalah aspek-aspek perkembangan anak usia dini⁶²:

- a. Perkembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral

Perkembangan nilai-nilai agama dan moral adalah kemampuan anak untuk bersikap dan betingkah laku. Islam Telah

⁶¹ Novan Ardy Wiyani and Barnawi, *Format PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm. 89

⁶² Sitti Rahmawati Talango, 'Konsep Perkembangan Anak Usia Dini', *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1.1 (2020), pp. 92–105, doi:10.54045/ecie.v1i1.35. Hlm. 98

Mengajarkan Nilai-Nilai Positif yang bermanfaat dalam kehidupan masyarakat.

b. Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan fisik merupakan hal yang menjadi dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Ketika fisik berkembang dengan baik anak dapat lebih mengembangkan keterampilannya, dan mengeksplorasi lingkungan disekitarnya dengan tanpa bantuan orang lain.

Perkembangan fisik anak ditandai juga dengan berkembangnya perkembangan motorik halus maupun motorik kasar. Perkembangan fisik anak tidak terlepas dari asupan makanan yang bergizi sehingga setiap tahapan perkembangan fisik untuk tidak terganggu dan berjalan sesuai dengan umur yang ada.

Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerak jasmani melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan motorik anak lebih optimal jika lingkungan mendukung mereka untuk bergerak bebas.

Kegiatan diluar ruangan dapat menjadi pilihan yang tepat karena dapat menstimulasi perkembangan otot. Jika kegiatan di dalam ruangan, pemaksimalan ruang dapat dijadikan strategi untuk menyediakan ruang gerak anak untuk berlari, melompat serta menggerakkan seluruh bagian tubuh. Selanjutnya, untuk meningkatkan perkembangan fisiknya, dapat dilakukan dengan

kegiatan olahraga selain memberi manfaat bagi perkembangan otak serta psikologis anak.

c. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir seseorang. Proses perkembangan ini dipengaruhi kematangan otak yang mampu menunjukkan fungsinya secara baik, misalnya kemampuan menolak dan menerima sesuatu.

Menurut Jean Piaget, tahapan perkembangan kognitif anak dibagi menjadi empat tahapan, yaitu: pertama, tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun), kedua, tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), ketiga, tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), keempat, tahap operasional formal (usia 11-dewasa).

d. Perkembangan Bahasa

Bahasa yang dimiliki anak adalah bahasa yang telah dimiliki dari hasil pengolahan dan telah berkembang, anak telah banyak memperoleh masukan pengetahuan bahasa ini dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, juga lingkungan pergaulan teman sebaya, yang berkembang di dalam keluarga atau bahasa ibu.

e. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial adalah tingkat interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, sampai

masyarakat luas. Sementara, perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Sehingga, perkembangan sosial emosional dapat diartikan sebagai kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

f. Perkembangan Seni

Seni merupakan salah satu dari sub domain perkembangan kognitif. Ekspresi artistik adalah suatu komponen penting dalam perkembangan kepribadian dan pengalaman anak. Melalui seni anak-anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan antusiasme serta kreativitas dengan berbagai cara dan juga mereka akan belajar bagaimana cara mengekspresikan diri, minat, kemampuan, serta keterampilan mereka. Anak dapat mengekspresikan perasaannya melalui musik, teater, gambar, gerakan, dan semua hal.

D. Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengamatan yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan obyek penelitian, kemudian peneliti kembangkan dengan merujuk pada penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Irpan Ilmi, Ida Kurniasih, dan Jenal Abidin, dengan judul “Penanaman Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini Melalui Pola Pembiasaan (Studi Kasus di TK Meraih Bintang Pangandaran Jawa Barat)”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut

pembelajaran dalam menanamkan sikap toleransi pada anak usia dini dilakukan melalui berbagai kegiatan yang menggunakan pola pembiasaan. Pola pembiasaan ini melibatkan anak-anak untuk beradaptasi sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing. Contoh kegiatan yang menggunakan pola pembiasaan ini adalah berdoa pagi sesuai agama masing-masing sebelum memulai kegiatan belajar⁶³

2. Penelitian yang dilakukan oleh Marsliyana dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia dini 2023”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini di RA Ma’arif NU Plus 001 diajarkan dengan menanamkan empat nilai dasar berupa: 1. akidah, meliputi mengenal nama-nama agama, kitab suci beserta tempat ibadahnya, mengenal nama para malaikat, nama 25 Nabi, dan asmaul husna; 2. ibadah, meliputi anak mengerti arti dari sholat, zakat, puasa dan qurban serta dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari dan hafal dalam bacaan do’a sehari-hari, hadis-hadis anak; 3. akhlak, meliputi: berperilaku sopan, saling menghormati, bekerja sama, menyayangi ciptaan Allah Swt., dapat membedakan perilaku yang baik dan salah serta percaya diri; 4. belajar Al-Qur’an, meliputi mengenal huruf,

⁶³ Ida Kurniasih, Jenal Abidin, and Hamidah Hamidah, ‘Menanamkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini Melalui Pola Pembiasaan (Studi Kasus Pada TK Meraih Bintang Pangandaran Jawa Barat)’, *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 1.1 (2022), pp. 11–19, doi:10.62515/eduhappiness.v1i1.26.

bacaan hijaiyah serta menghafalkan surah di Juz Amma, yang di dalamnya mengandung nilai-nilai karakter sebagai bentuk cerminan sikap moderat. Penerapannya dilakukan guru melalui pembiasaan dan keteladanan yang dicontohkan guru baik berupa pengenalan melalui lagu-lagu, kunjungan ketempat ibadah, bercerita secara langsung atau menggunakan media seperti buku, alat peraga, boneka, video, youtube dan praktik dalam kegiatan ibadah⁶⁴.

3. Penelitian yang di lakukan Anjeli Aliyah Purnama Sari dengan judul “ Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam “. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa moderasi beragama ialah cara bersikap atau cara kita menjalankan agama. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama di PAUD saat ini sudah dilaksanakan dalam pembelajaran namun belum secara jelas dan tegas, maksudnya disini belum spesifik mengajarkan tentang nilai-nilai moderasi beragama kepada anak karena didasari oleh pembelajaran yang mengatur tentang penerapan pembelajaran moderasi beragama. Bentuk dari nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada PAUD sudah diterapkan dimana bentuk nilai moderasi beragam disini ialah sikap yang ditanamkan kepada anak, contohnya itu sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang beragama diantar mereka, dengan mengenalkan 6

⁶⁴ Masliyana, ‘Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini’.

agama yang ada di Indonesia yaitu dengan mengenalkan nama-nama tempat ibadah mereka melalui miniature atau alat peraga edukatif seperti masjid, gereja, vihara, kelenteng, dan pura. Ketika memasuki tema negaraku anak juga dikenalkan nama Negara, suku, budaya, lambang Negara dan lain sebagainya. Serta pembiasaan nilai-nilai moderasi beragama: akidah, akhlak mulia dalam kehidupan anak didik, yaitu jujur, sopan santun, toleransi, tanggung jawab, dan kasih sayang. pengajaran tentang segala bentuk ibadah sehari-hari dan tata cara pelaksanaannya bagi anak, serta menceritakan kisah Islam⁶⁵.

4. Penelitian oleh Anwar Zain, yang berjudul “Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini” dipublikasikan di PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Penelitian ini mengeksplorasi taktik pengajaran nilai toleransi beragama pada anak-anak di tingkat PAUD, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil studi mengindikasikan bahwa di PAUD Widya Dharma, pengajaran toleransi dilaksanakan melalui lima aktivitas utama: Pertama, pengenalan karakter positif oleh guru melalui metode seperti kebiasaan, nasihat, reaksi terhadap situasi tertentu, dan penjelasan, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut. Kedua: Pemahaman tentang toleransi beragama diperkenalkan oleh guru melalui kebiasaan dan nasihat, memungkinkan anak-anak untuk

⁶⁵ Anjeli Aliya Purnama Sari, ‘Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam’, *Januari 2020*, 66.3 (2012), pp. 37–39.

menghargai keragaman agama dan kepercayaan. Ketiga: Guru mendukung anak dalam mengembangkan pemahaman tentang karakter positif melalui observasi, *role-playing*, dan penerimaan nasihat, yang mendorong refleksi dan adopsi nilai-nilai positif. Keempat: Konsep toleransi diajarkan melalui penjelasan, kunjungan edukatif, dan tanggapan terhadap peristiwa tak terduga, memfasilitasi pemahaman dan aplikasi toleransi dalam interaksi sosial. Kelima: Guru mempromosikan pengalaman langsung manfaat toleransi dengan mendorong anak-anak untuk saling mengingatkan dan mendukung dalam praktik nilai-nilai ini, menanamkan toleransi tidak hanya sebagai teori tetapi juga sebagai praktek dalam kehidupan sosial⁶⁶. Studi ini berbagi kesamaan dengan penelitian sebelumnya: kedua studi tersebut berpusat pada pengembangan nilai toleransi beragama di kalangan anak-anak usia dini.

5. Penelitian yang dilakukan Sepa Fradian Fadma dengan judul "Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Harapan Mulya Wayngison Lampung Barat" menggunakan metode deskriptif kualitatif. Studi ini menyoroti taktik-taktik kunci untuk menanamkan toleransi beragama di Taman Kanak-Kanak Harapan Mulya, Pekon Wayngison, Kabupaten Lampung Barat: Pertama, pendidik di institusi tersebut mengambil peran sebagai model dalam menanamkan toleransi pada siswa. Ini termasuk mengajarkan

⁶⁶ Anwar Zain, 'Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini', *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.01 (2020), pp. 97–111, doi:10.31849/paud-lectura.v4i01.4987.

mereka untuk menghormati sesama dan menghindari tindakan negatif seperti mengejek atau membuat komentar merendahkan. Anak-anak didorong untuk saling menghormati tanpa memandang perbedaan yang ada. Kedua, para pendidik berupaya mengembangkan penghargaan terhadap keragaman di antara siswa. Metode yang digunakan termasuk kegiatan di mana anak-anak membuat replika wajah teman mereka dari play-dough, lalu berbagi dan menghargai karya tersebut. Pujian dan ucapan positif dari guru juga digunakan untuk memperkuat perilaku ini. Ketiga, selama proses pembelajaran, guru selalu berusaha untuk berpikir positif tentang semua murid. Dalam menghadapi perbedaan bahasa, misalnya, mereka menekankan pentingnya komunikasi yang baik dan mengajarkan bahwa setiap individu layak mendapatkan perlakuan yang baik. Guru juga mengajarkan tentang dampak negatif dari prasangka, membantu siswa memahami kesalahpahaman, dan mengajarkan mereka untuk berhati-hati dalam berbicara tentang orang atau kelompok tertentu⁶⁷.

⁶⁷ Sepa Fradian Fadma, 'Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Harapan Mulya Wayngison Lampung Barat', 2023. Hlm. 84

E. Kerangka Berpikir

Ada pun kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai bagan berikut :

